

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kinerja keuangan menggambarkan keadaan suatu perusahaan yang dapat dinilai melalui analisis keuangan yang tersaji dalam laporan keuangan tahunan secara berkala yang menjadi tolak ukur dalam penilaian keberhasilan perusahaan dari segi keuangan (Eliana et al., 2022). Kinerja keuangan akan mempermudah perusahaan melihat dan mengevaluasi hasil untuk menggambarkan prospek perusahaan pada masa yang akan datang, dan juga dapat digunakan sebagai upaya dalam menjaga keberlangsungan perusahaan. Kinerja keuangan merupakan faktor penentu kelangsungan hidup perusahaan (Setyaningsih & Asyik, 2016).

Perusahaan memiliki target dalam memaksimalkan laba. Laba yang diperoleh perusahaan akan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan karena nilai laba diharapkan dapat menggambarkan dan merepresentasi kinerja perusahaan secara keseluruhan. Dilihat dalam sektor non keuangan salah satunya adalah pertambangan, farmasi, dan semen. Industri pertambangan batu bara di tahun 2019-2020, rata-rata kinerja keuangan mengalami fluktuasi disebabkan harga batu bara yang merosot, dan berimbas pada turunnya angka laba bersih perusahaan tambang. Ditambah kondisi makro dan industri yang sulit akibat adanya kebijakan pembatasan aktivitas pandemi Covid-19, yang memberikan tekanan cukup besar terhadap permintaan batu bara dan harga batu bara global pada tahun 2020.

Tabel 1. BP Statistical Review of World Energy Tambang

Barang Tambang Mineral	Produksi Barang Tambang Mineral		
	2021	2020	2019
Batu Bara	614 058 577	565 640 928	616 154 054
Bauksit	25 781 187	25 859 895	16 592 187
Nikel	-	-	-
Emas	78 996	65 890	108 977
Perak	-	-	-
Granit	-	-	-
Pasir Besi	-	-	2 507 786
Konsentrat Tin	52 467	65 127	86 947
Konsentrat Tembaga	3 377 023	2 273 456	1 697 725
Bijih Nikel	65 509 854	48 040 003	60 948 143

**Sumber : BP Statistical Review of World Energy**

Informasi serupa yang diterbitkan oleh BP Statistical Review of World Energy menjelaskan bahwa Indonesia menjadi negara penghasil batu bara nomor 3 di dunia pada 2020. Produksi batu bara Indonesia tercatat sebesar 565,6 juta ton pada 2020 yang mengalami penurunan dari tahun 2018 sebesar 9%, tepat satu tingkat di bawah India dan satu tingkat di atas Amerika Serikat (AS). Data yang dirilis oleh Kementerian ESDM dengan produksi batu bara Indonesia mencapai 614,05 juta ton pada 2021 yang mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 7,2%. Sehingga produksi batu bara pada tahun 2020 masih jauh dari target yang diharapkan. Tercatat, untuk tahun 2021 produksi batu bara direncanakan sebesar 625 juta ton. Artinya, produksi batu bara baru terealisasi sebesar 96,99%. Meskipun batu bara merupakan sumber energi dan devisa, namun di sisi lain batu bara membawa dampak lingkungan akibat tingginya kandungan karbon. Dampak negatif yang ditimbulkan sangat besar. Produksi batu bara dilakukan dengan

membabat hutan dan menggali tambang dapat menimbulkan efek pencemaran air, tanah, dan udara yang dapat mengganggu stabilitas alam.

Tabel 2. Hasil Produksi Industri Semen dan Farmasi

Barang industri	Volume Produksi		
	satuan	2020	2019
<b>Industri semen, kapur dan gips</b>			
Batu kapur (limestone)	ton		53,975
Potas (kalsium karbonat)	ton	2,826	631,516
Kapur dan dolomite	ton	3,136	36
Kapur tohor	ton	71,699	378,253
Semen klinker	ton	2,357,325	1,185,197
Semen portland type 1-5	ton	7,711,678	20,654,979
Adukan semen	ton	1,287,591	1,542,588
<b>Industri farmasi</b>			
Suplemen makanan	set		56,857
Alkohol dan alkohol lemak lainnya	ton		581,133
Paracetamol, salicyl amide dan efoksibenzanida	buah	301,403,202	125,360,068
Obat antibiotik lain tablet	buah	34,626,575	792,362,165
Obat antibiotik yang mengandung penisilin	botol	4,110,050	2,402,576
Obat lain	botol	30,357,838	5,622,311
Kain kasa	m	738,526	6,217,790
Macam macam jamu serbuk	botol	155,349	350,000
Kosmetik lainnya	buah	6,652,480	5,961,890
Minyak dari rempah-rempah (kayu putih)	buah	228,550	224,842

Sumber : Data Statistik BPS, 2020-2019

Selain itu, di sektor farmasi memproduksi obat paracetamol sebanyak 125 juta buah ditahun 2019 dan meningkat menjadi 301 juta buah di tahun 2020. Produksi obat lain sebanyak 5,6 juta buah di tahun 2019 dan meningkat menjadi 30,3 juta buah di tahun 2020. Serta produksi minyak atsiri 224 ribu buah di tahun 2019 dan meningkat menjadi 228 ribu di tahun 2020. Peningkatan produksi produk farmasi mendorong peningkatan laba perusahaan sejak 2019-2020. Hal ini di akibatkan permintaan akan obat-obatan yang meningkat saat pandemi covid.

Namun peningkatan produksi dan penjualan sebanding dengan peningkatan limbah medis dan non medis termasuk pembuangan obat dan suplemen akibat peningkatan penggunaan obat sebagai upaya pencegahan penularan virus (Nurfitri et al., 2022). Mengutip dari Kompas, timbunan limbah medis terbanyak ada di pulau Jawa yaitu di tahun 2019 sebelum pandemi yakni 35 ton/hari, dan meningkat menjadi 247 ton/hari setelah pandemi.

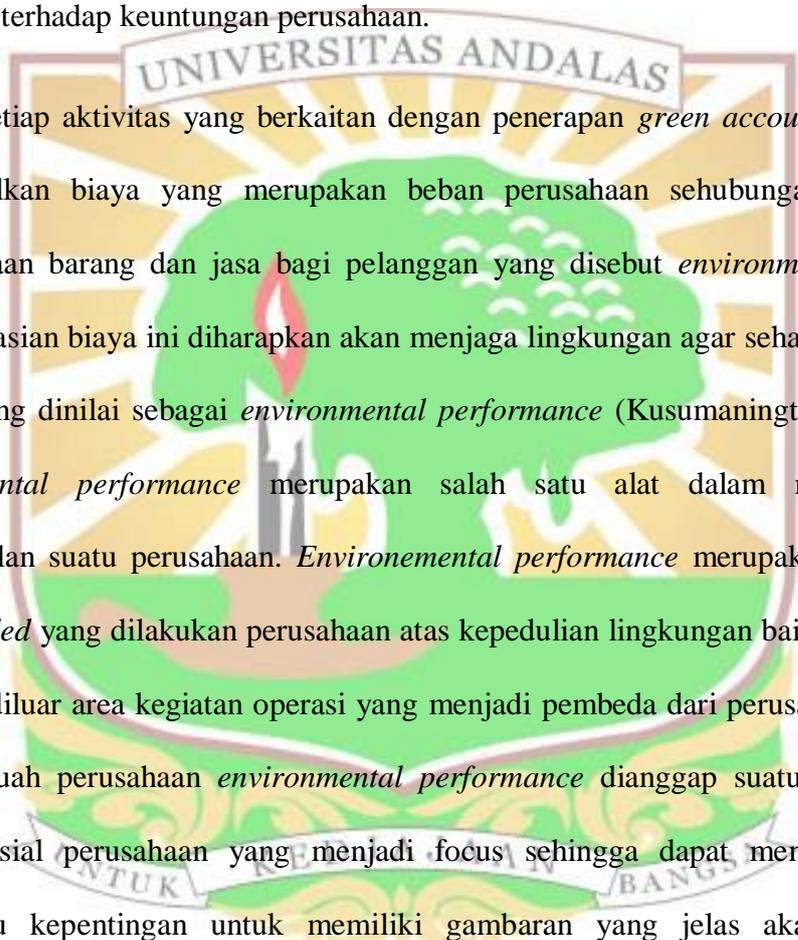
Kemudian, sektor industri semen memproduksi 1,1 juta ton semen klinker (semen setengah jadi) di tahun 2019 dan meningkat sebanyak 2,3 juta ton di tahun 2020. Produksi semen portland (semen jadi) sebanyak 20,6 juta ton di tahun 2019 dan menurun menjadi 7,7 juta ton di tahun 2020. Serta produksi adukan semen 1,5 juta ton di tahun 2019 dan menurun menjadi 1,2 juta ton di tahun 2020. Walaupun produksi dan penjualan semen menurun di tahun 2020 akibat pandemi yang berdampak pada semua aktivitas ekonomi, namun produksi semen tetap menghasilkan limbah. Produksi semen-semen ini menghasilkan polusi udara, konsumsi energi, dan emisi CO<sub>2</sub> di seluruh dunia, termasuk sulfur dioksida (SO<sub>2</sub>), nitrogen oksida (NO<sub>x</sub>), dan partikel (PM). Selama periode yang sama, terkait polusi udara, konsumsi energi, dan emisi CO<sub>2</sub> meningkat karena berbagai langkah pembangunan yang penting bagi industri (Sulistiawan, 2022). Dampak negatif yang ditimbulkan perusahaan tambang, farmasi, maupun semen sebagai perusahaan non keuangan sangat besar. Produksi batu bara dilakukan dengan memabat hutan dan menggali tambang. Produksi farmasi dengan memabat hutan, mengeksplorasi hasil laut, dan produksi sintesis bahan kimia obat. Serta produksi semen bergantung pada penambangan sumber energi berbasis fosil yang

dapat menimbulkan efek pencemaran air, tanah, dan udara sehingga mengganggu stabilitas alam.

Dalam mencapai realisasi produksi yang tinggi yang memiliki hubungan linear dengan peningkatan laba masih banyak perusahaan mengabaikan dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan akibat aktifitas operasi perusahaan. Hastawati & Sarsiti, (2016) dalam (Meiyana & Aisyah, 2019) menjelaskan bahwa dalam mencapai keuntungan yang maksimal banyak prinsip maksimalisasi laba yang tidak ditaati oleh perusahaan seperti pengelolaan manajemen lingkungan yang rendah, kurangnya minat terhadap konservasi lingkungan serta kinerja lingkungan. Perusahaan dituntut agar berfokus kepada aspek keuangan, aspek sosial dan aspek lingkungan. Hal ini menandakan bahwa perusahaan juga memiliki kewajiban dalam memenuhi kesejahteraan masyarakat dengan berkontribusi dalam pelestarian lingkungan (Sparta & Reska, 2022).

Masyarakat ingin agar perusahaan peduli terhadap lingkungan dengan mengurangi dampak dari aktifitas operasional perusahaan. Hal ini dapat diwujudkan melalui fungsi bidang akuntansi (Ramadhani et al., 2022), dengan menerapkan *green accounting* didalamnya. *Green Accounting* memiliki kontribusi dalam penyediaan informasi tentang sejauh mana upaya perusahaan menjaga kualitas hidup manusia beserta lingkungan (Risal et al., 2020). Jadi penerapan *green accounting* dapat diwujudkan melalui pengungkapan kinerja lingkungan (*enviromental performance*) dan biaya lingkungan (*enviromental cost*) yang diungkapkan dalam laporan keberlanjutan perusahaan (Luh et al., 2022). Penelitian yang dilakukan (Kustina & Asuntya, 2021) dan (Ramadhani et al.,

2022) mengungkapkan bahwa *Green Accounting* memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan serta kualitas pelaporan keuangan sebuah usaha milik seseorang. Sedangkan menurut (Sulistiawati & Dirgantari, 2016) bahwa *green accounting* memiliki hubungan yang negatif terhadap profitabilitas. (Sengottuvel, 2018) mengungkapkan bahwa *environmental accounting* memiliki pengaruh terhadap keuntungan perusahaan.

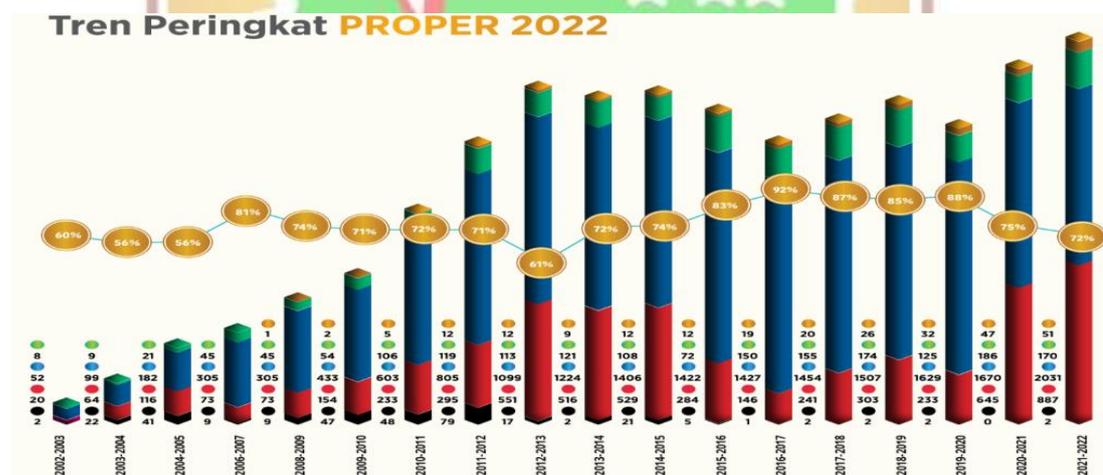


Setiap aktivitas yang berkaitan dengan penerapan *green accounting* akan menimbulkan biaya yang merupakan beban perusahaan sehubungan dengan ketersediaan barang dan jasa bagi pelanggan yang disebut *environmental cost*. Pengalokasian biaya ini diharapkan akan menjaga lingkungan agar sehat dan tetap lestari yang dinilai sebagai *environmental performance* (Kusumaningtias, 2013). *Enviromental performance* merupakan salah satu alat dalam menunjang keberhasilan suatu perusahaan. *Environemental performance* merupakan sebuah *value added* yang dilakukan perusahaan atas kepedulian lingkungan baik disekitar maupun diluar area kegiatan operasi yang menjadi pembeda dari perusahaan lain. Pada sebuah perusahaan *environmental performance* dianggap suatu tanggung jawab sosial perusahaan yang menjadi *focus* sehingga dapat memikat para pemangku kepentingan untuk memiliki gambaran yang jelas akan kinerja perusahaan (Kusumaningtias, 2013).

*Environmental performance* yang baik akan berikan pandangan yang positif dimata stakeholder dan dapat memberikan kepuasan serta mendukung kegiatan perusahaan, yang akan meningkatnya performa perusahaan dengan memperoleh maksimum laba akan berdampak pada meningkatnya *financial*

*performance* perusahaan (Sparta & Reska, 2022). Penelitian (Kusumaningias, 2013) menyatakan bahwa *environmental performance* yang tercermin dalam skala PROPER akan berpengaruh pada kinerja keuangan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nababan & Hasyir, 2019) yang mengungkapkan bahwa *environmental performance* yang baik akan meningkatkan *financial performance* perusahaan. Terlihat (Sparta & Reska, 2022) juga menyatakan bahwa *environmental performance* memiliki pengaruh terhadap *financial performance* perusahaan manufaktur. Berdasarkan publikasi tren proper 2022 di bawah ini dapat dilihat pergerakan PROPER setiap tahunnya.

Tabel 3 Tren Peringkat PROPER 2022



Sumber : Publikasi PROPER 2022

Pada tahun 2022, jumlah peserta Program PROPER meningkat sebanyak 607 perusahaan dari tahun 2021 atau mengalami peningkatan sebesar 23% dari 2.593 perusahaan ditahun sebelumnya menjadi 3.200 perusahaan pada tahun 2022. Pada tahun 2022, tingkat kepatuhan peserta PROPER berada pada angka 72% atau sebanyak 2.252 perusahaan, yang jika dibandingkan tingkat ketaatannya memang lebih rendah daripada tahun sebelumnya yang berada pada

angka 75% atau sebanyak 1.903 perusahaan, terjadi peningkatan jumlah peserta yang patuh yaitu sebanyak 337 perusahaan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sedangkan untuk ketidak-patuhan tahun ini berada pada angka 28% atau sebanyak 889 perusahaan. Salah satu aspek yang menyebabkan ketidak patuhan tersebut adalah perusahaan yang baru mengikuti PROPER untuk pertama kalinya. Tren PROPER untuk periode 2018-2019 terdapat 2 perusahaan yang berperingkat hitam, 2019-2020 juga terdapat 2 perusahaan yang berperingkat hitam, namun pada periode 2020-2021 terjadi penurunan diindikasikan tidak ada perusahaan yang berperingkat hitam, tapi kembali meningkat 2 perusahaan yang berperingkat hitam periode 2021-2022. Berdasarkan data diatas menggambarkan perusahaan berperingkat hitam lalai sehingga berdampak pada terjadinya kerusakan dan pencemaran lingkungan. Hal ini juga menjadikan perusahaan tidak melaksanakan sanksi administrasi dan atau tidak patuh pada aturan yang berlaku.

Menurut Kusumaningtias, (2013) usaha memperbaiki *environmental performance* menjadi *competitive advantage* bagi perusahaan dalam menciptakan efisiensi dan meningkatkan produktivitas perusahaan. Sistem informasi akuntansi perusahaan yang diintegrasikan dengan akuntansi lingkungan akan memungkinkan manajemen dalam pengambilan keputusan yang lebih tepat. Sistem ini juga memberikan analisis dalam menciptakan peluang sebagai upaya meningkatkan pendapatan perusahaan, baik berupa desain produk, proses daur ulang serta proses manufaktur yang lebih baik.

Pemegang saham perusahaan tentunya juga akan semakin tertarik karena upaya perusahaan dalam menjaga lingkungan. Hal ini juga mempermudah

pengambilan keputusan bagi para pemegang saham (Arisandi & Frisko, 2012). Citra baik perusahaan akan terbentuk apabila perusahaan melaksanakan berbagai program pelestarian lingkungan yang disertai dengan biaya yang tinggi dalam pelaksanaannya (Sparta & Reska, 2022). Hal ini juga didukung oleh penelitian (Nababan & Hasyir, 2019) yang mengungkapkan tingginya *environmental cost* sejalan dengan *financial performance* perusahaan. Disisi lain, penelitian yang dilakukan (Sparta & Reska, 2022) menyatakan bahwa *environmental cost* tidak berpengaruh terhadap *financial performance* perusahaan manufaktur.

Penerapan akuntansi untuk *environmental performance* dan *environmental cost* dapat mendukung pertumbuhan perusahaan melalui sistem manajemen lingkungan secara keseluruhan yang menjadi kewajiban perusahaan pada pasar perdagangan internasional sebagaimana diterapkannya standar ISO 14001. Standar ISO 14001 merupakan standar perpaduan yang menyeimbangkan lingkungan hidup dan kepentingan bisnis (Kusumaningtias, 2013).

Dalam penelitian ini *CSR disclosure* sebagai variabel mediasi akan memiliki keterkaitan antara variabel dependen dan variabel independen yang menyebabkan pengaruh tidak langsung akan muncul. *Environmental performance* dan *environmental cost* dianggap sebagai dukungan bagi *CSR*. *CSR* merupakan komitmen perusahaan sebagai bentuk dukungan pembangunan berkelanjutan. Perusahaan dipandang perlu menerapkan *CSR disclosure* dalam *annual report*-nya dalam rangka meningkatkan loyalitas konsumen dan daya tarik *stakeholder* (Tunggal & Fachrurrozie, 2014).

*CSR disclosure* memiliki komponen mengenai semua aktifitas sehubungan dengan aktifitas lingkungan dan perusahaan yang dapat menjadi media promosi perusahaan sehingga *environmental performance* dan *financial performance* perusahaan dinilai baik oleh para pemangku kepentingan (Tunggal & Fachrurrozie, 2014). *CSR Disclosure* dalam usahanya merupakan salah satu upaya yang akan berdampak pada peningkatan laba juga berdampak terhadap lingkungan yang menjadi tempat mereka dalam menjalankan operasional perusahaannya. Pengungkapan ini tentunya dapat tersaji melalui *green accounting* yang diterapkan oleh perusahaan.

Bisnis saat ini memiliki kewajiban sebagai agen etis di masyarakat yang dituntut harus mampu mengutamakan tanggung jawab sosial dan layanan publik diatas keuntungan dan kepentingan pribadi (Dutta et al., 2019). Salah satu upaya yang dilakukan perusahaan adalah melalui pelaksanaan CSR (Van Beurden & Gössling, 2008). Pelaksanaan CSR merupakan upaya perusahaan dalam meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi dan tanggung jawab social dalam melayani seluruh pemangku kepentingan untuk jangka panjang. Hal ini sejalan dengan *stakeholder theory*, teori yang dipelopori oleh Freeman (1984). Untuk mengatasi dampak yang ditimbulkan ketika melakukan pengelolaan lingkungan tentu perusahaan akan mengalokasikan biaya lingkungan. Namun, perusahaan menganggap bahwa aspek *green accounting* untuk kinerja lingkungan ini hanyalah menjadi tambahan pengeluaran dana bagi perusahaan. Disisi lain perusahaan menganggap bahwa biaya lingkungan hanya akan menjadi akun pengurang laba bagi perusahaan. Padahal adanya alokasi biaya untuk pengelolaan lingkungan,

menunjukkan konsistensi kepedulian lingkungan yang dilakukan perusahaan sehingga membangun kepercayaan masyarakat akan tanggung jawab sosial perusahaan (Meiyana & Aisyah, 2019).

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menguji hubungan *green accounting* terhadap *financial performance* yang dimediasi oleh *corporate social responsibility*, namun masih terdapat beberapa hasil penelitian yang bertolak belakang, sehingga penulis tertarik untuk memberi bukti empiris untuk sampel perusahaan non keuangan di Indonesia. Kemudian, beberapa penelitian terdahulu menggunakan alat ukur *environmental cost* yang sama merujuk pada penelitian sebelumnya yaitu, perbandingan biaya terhadap laba. Nilai biaya disini belum menyatakan nilai murni *environmental cost*. Biaya bisa merujuk pada semua beban biaya operasional yang dikeluarkan perusahaan, baik itu beban pemeliharaan aset operasi, maupun beban biaya aspek CSR lainnya yaitu sosial, ekonomi, dan *environmental*. Pada penelitian ini, peneliti mencoba, menggunakan ukuran *environmental cost* dari logaritma natural biaya lingkungan murni yang dikeluarkan perusahaan (Nababan & Hasyir, 2019).

Sebelumnya penelitian oleh (Habib Siregar & Miraza, 2022) telah menguji biaya lingkungan, kinerja lingkungan dan *firm size* terhadap *financial performance* dengan *CSR* sebagai variabel mediasi. Hasil pengujian yang dilakukan bahwasannya kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif signifikan pada kinerja keuangan. *Environmental cost* berpengaruh negatif signifikan pada kinerja keuangan. *firm size* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *financial performance*. *CSR* secara signifikan berpengaruh negatif terhadap

kinerja keuangan. Kinerja lingkungan berpengaruh negatif signifikan terhadap corporate social responsibility. Biaya lingkungan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap CSR. Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap corporate social responsibility. CSR tidak mampu memediasi pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan.

Berbeda dengan pengujian yang dilakukan (Meiyana & Aisyah, 2019) menunjukkan bahwa *environmental performance*, ukuran perusahaan dan CSR memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Diperkuat dengan hasil bahwa CSR mampu memediasi pengaruh kinerja lingkungan juga *firm size* terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan latar belakang dan ketidak-konsistenan hasil penelitian terdahulu yang telah dipaparkan sebelumnya, maka lebih lanjut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh pengungkapan CSR dalam memediasi hubungan *Green Accounting* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini juga akan berfokus dengan memilih lingkup seluruh perusahaan sektor non keuangan. Sektor non keuangan dipilih karena perolehan bahan baku, pengolahan hingga menjadi barang jadi serta menghasilkan output yang selalu berkaitan dengan lingkungan. Seperti aktivitas penambangan batu bara, penambangan sumber energi fosil semen, dan sintesis kimia obat-obatan yang dapat menyebabkan berbagai kerusakan kelestarian alam dan juga kesehatan masyarakat sekitar perusahaan. Kebutuhan legitimasi dari masyarakat membutuhkan biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk pengelolaan lingkungan.

Hal ini memunculkan pertanyaan apakah pengalokasian dana dan kepedulian terhadap lingkungan akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi dan manfaat bagi pihak yang terkait dengan penelitian yang memiliki hubungan secara langsung dan tidak langsung seperti investor dalam membuat keputusan dan juga untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Sebagai manfaat teoritis dalam penelitian ini, diharapkan mampu memperkuat penelitian sebelumnya terkait hubungan *Green Accounting* terhadap kinerja keuangan perusahaan.

## 1.2 Perumusan Masalah

Untuk menemukan bukti dari pernyataan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *environmental performance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan ?
2. Apakah *environmental cost* berpengaruh terhadap kinerja keuangan ?
3. Apakah *environmental performance* berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* ?
4. Apakah *environmental cost* berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* ?
5. Apakah pengungkapan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap kinerja keuangan ?
6. Apakah pengungkapan *Corporate Social Responsibility* memediasi pengaruh *environmental performance* terhadap kinerja keuangan ?

7. Apakah pengungkapan *Corporate Social Responsibility* memediasi pengaruh *environmental cost* terhadap kinerja keuangan ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diangkat pada penelitian ini, maka tujuan yang ingin dicapai adalah untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh dari :

1. Pengaruh *environmental performance* terhadap kinerja keuangan
2. Pengetahui pengaruh *environmental cost* terhadap kinerja keuangan
3. Pengaruh *environmental performance* terhadap pengungkapan corporate social responsibility
4. Pengaruh *environmental cost* terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*
5. Pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja keuangan
6. Pengetahui pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dalam memediasi hubungan *environmental performance* terhadap kinerja keuangan
7. Pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dalam memediasi hubungan *environmental cost* terhadap kinerja keuangan

### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya :

1. Bagi peneliti selanjutnya

Temuan dari penelitian ini diharapkan menjadi referensi ataupun informasi tambahan bagi dunia pendidikan dan juga sebagai bahan pertimbangan, acuan maupun sebagai dasar penelitian yang lebih lanjut mengenai pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dalam memediasi hubungan *Green Accounting* terhadap kinerja keuangan.

2. Bagi teoritis dan praktisi

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat berperan sebagai rekomendasi dan sumber informasi yang mendukung organisasi dalam menyampaikan informasi lebih lengkap serta memperluas pemahaman, serta memberikan gambaran mengenai pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dalam memediasi hubungan *Green Accounting* terhadap kinerja keuangan.

### 1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini mengadopsi struktur penulisan yang terdiri dari lima bab. Bab I berfungsi sebagai pendahuluan dan memaparkan latar belakang konteks penelitian, perumusan masalah yang diangkat, tujuan riset, manfaat temuan, lingkup kajian, serta kerangka penulisan. Bab II mengulas dasar-dasar teoritis yang terkait dengan isu penelitian, tinjauan literatur terkait, dan landasan untuk mengembangkan hipotesis. Bab III memperkenalkan metodologi riset dengan memaparkan desain studi, populasi serta sampel yang diambil, metode serta sumber data yang digunakan, pengukuran variabel dan definisi operasional, teknik

analisis data, dan langkah-langkah pengujian hipotesis. Bab IV berfokus pada penyajian dan pembahasan hasil penelitian, termasuk deskripsi data, temuan yang ditemukan, dan pembahasan terhadap hasil temuan. Bab V mengarah pada bab akhir, yang berisikan kesimpulan dari penelitian, menyoroti keterbatasan studi, implikasi dari temuan, serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

